

VAARTHA

aku membaca, maka aku ada



GIRL, INTERRUPTED

Kezya

Penggambaran watak tokoh dalam film *Girl, Interrupted* sangat ekspresif dan membuat penonton terbawa suasana. Semua pemeran seakan sangat mendalami perannya dan membawakannya dengan baik.

Film ini menceritakan tentang seorang wanita muda berumur 18 tahun, Susanna Kaysen, yang dinyatakan sebagai penderita gangguan kejiwaan. Ia diduga melakukan percobaan bunuh diri karena menenggak sebotol aspirin yang dicampur dengan sebotol vodka. Dia juga mudah teralihkan oleh apa pun dan masuk ke imajinasinya sendiri. Akhirnya, dia dikirim ke sebuah rumah sakit penanganan masalah kejiwaan khusus wanita, Claymoore Psychiatric Hospital, untuk penyembuhan jiwanya. Ketika dalam perjalanan menuju Claymoore, sopir taksi bertanya kepada Susanna, "what did you do?" Susanna menjawab, "I'm sad." Si sopir menjawab, "Yeah, everybody is sad." Susanna menjawab, "No, I see things."

Adegan ini membuat saya berpikir bahwa benar, semua orang pasti mengalami kesedihan; tetapi, ini tergantung pada bagaimana cara kita mengatasi kesedihan tersebut, apakah dengan menyelesaikan akar permasalahan yang membuat kita sedih atau apa pun.



Dari film ini, kita juga dapat melihat isu gangguan kejiwaan yang lebih banyak dialami oleh wanita.

Pertama kali ketika Susanna sampai di Claymoore dan diantar suster Val menuju kamarnya, Susanna tampak terkejut melihat keadaan para wanita yang ada di sana dan tingkah laku mereka yang terlihat aneh, creepy. Untungnya, teman sekamarnya Susanna tidak terlihat aneh. Tak lama kemudian, muncul Lisa yang melarikan diri dari Claymoore selama 2 minggu. Lisa, si pembuat onar, sociopath. Lisa mencari Jamie, teman dekatnya. Jamie tadinya sekamarnya Georgina, tetapi ketika melihat Susanna yang kini ada di tempat Jamie, ia pun marah besar; ternyata, Jamie gantung diri karena sedih ditinggal pergi Lisa.

Lisa memang terlihat sangat liar, pembuat onar, cuek dan bertindak sesuka hatinya. Tetapi, di dalam hati kecilnya masih ada rasa peduli dengan temannya; ia juga dapat menjadi pelindung bagi orang yang polos dan lemah. Pada suatu malam, para pasien Claymoore bermain ke ruang bawah tanah, dipimpin oleh Lisa dan menyusup ke ruangan arsip. Di sini, akhirnya Susanna menemukan apa yang terjadi pada dirinya: Borderline Personality Disorder.

Ketika melihat sosok Lisa si pembuat onar yang bisa bertindak baik, saya merasa adanya pesan tersirat yang ingin disampaikan, yaitu seburuk-buruknya

tindakan seseorang yang terlihat dari luar, di dalam hati kecilnya toh masih ada kebaikan. "Apa yang terlihat di luar belum tentu sama dengan yang ada di dalam."

Film ini juga menyampaikan bagaimana kata-kata seseorang dapat membunuh nyawa orang lain. Diceritakan bagaimana Lisa mengatai Daisy dan keesokan paginya Susanna menemukan Daisy dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Hanya karena kata-kata yang masuk ke hati dan melukainya, ia bunuh diri. Betapa menakutkan dan tajamnya ucapan seseorang sampai bisa membawa kematian!

Dari film ini, kita juga dapat melihat isu gangguan kejiwaan yang lebih banyak dialami oleh wanita. Hal ini menimbulkan pertanyaan pada diri saya: apakah fenomena ini selalu didominasi oleh wanita? Mungkin, karena wanita lebih banyak menggunakan perasaan. Hal ini juga tergantung pada pribadi masing-masing; mungkin ada beberapa wanita yang dapat menerima masalah yang dialaminya dan menyelesaikannya secara pelan-pelan dengan jalan yang baik, let it flow...

Tetapi, untuk kasus pasien Claymoore, mungkin mereka termasuk ke dalam kalangan wanita yang tidak dapat menerima masalah yang dialami, selalu terbawa pikiran dan perasaan, disimpan sendiri, sampai akhirnya mereka depresi, bosan, merasa tidak ada jalan dan berpikir jika dirinya mati mungkin akan terasa lebih bebas. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pasien yang pernah melakukan percobaan bunuh diri, termasuk Susanna. Penyebab beberapa pasien Claymoore mengalami depresi dan gangguan kejiwaan juga karena tidak dapat menerima dirinya sendiri apa adanya, seperti misalnya Polly, yang tidak dapat menerima penampilan wajahnya yang rusak karena kecelakaan sewaktu kecil.

Dari seluruh alur cerita yang dikemas dengan apik dan penuh makna ini, saya menyimpulkan bahwa sebenarnya semua orang pasti memiliki masalah dan kesedihannya masing-masing. Cara mengatasinya dan meyelesaikannya tergantung masing-masing orang. Kita juga harus bijaksana dan tahu mana cara yang baik untuk dilakukan. Berusahalah untuk berpikir logis dan menyadari bahwa masih banyak yang dapat kita lakukan selain menyelesaikan masalah dengan mengakhiri hidup ini. Mungkin terasa sulit. Yang membuatnya terasa sulit sebenarnya adalah rasa tidak percaya diri dan mudah putus asa. Ada kalanya juga kita harus melihat hal terburuk baru kita bisa bangkit, seperti Susanna yang melihat Daisy mengakhiri hidupnya dan tersadarkan bahwa ia harus secepatnya keluar dari Claymoore. Selain semua itu, kita juga butuh teman yang mendampingi kita. Tetapi, ada baiknya jika kita juga memperhatikan ucapan dan tindakan kita, juga saling memahami teman kita agar tidak berakhir seperti kasus Daisy, karena kita tidak tahu apa yang sedang dirasakan oleh seseorang. Semua orang memiliki persepsi dan tindakan yang berbeda-beda dalam menerima kata-kata. Intinya, "Jangan mudah putus asa, pasti ada jalan. Kematian belum tentu jalan untuk bebas."



LABYRINTH OF LIES

Meyuni

Pernah mendengar “berdamailah dengan masa lalu meskipun itu pahit?”

Setidaknya, pelajaran hidup itu yang bisa ditarik dari film yang berjudul asli ‘Labyrinth des Schweigens’. Meskipun berdamai dimaksud dalam film ini bukan dalam arti sebenarnya. Berdamai di sini bisa berupa bentuk pengakuan bahwa kejadian tersebut benar pernah terjadi atau setidaknya tidak menyangkal atau menutup-nutupi kejadian tersebut tidak pernah terjadi. Film yang berlatar belakang Jerman 20 tahun pascaperang dunia II ini juga mengindikasikan pentingnya mengusut tuntas kejadian yang pernah terjadi di masa lalu.

Film yang diangkat dari kisah nyata ini menceritakan Radmann, seorang Jaksa muda ambisius yang baru bekerja di Pengadilan Tinggi Frankrut. Radmann awalnya hanya mengurus masalah pelanggaran lalu lintas. Suatu pagi, kantor tempat ia bekerja dihebohkan oleh Gnielka, seorang jurnalis yang melaporkan tentang seorang mantan tentara Waffen-SS (militer NAZI) yang menjadi guru. Tentu saja ini hal yang tidak bisa diterima: seorang pelaku kriminal HAM mengajar anak-anak!

Kasus ini rupanya membawanya pada masa lalu kelam negaranya, yaitu kasus genosida di kamp konsentrasi Auschwitz. Kamp konsentrasi Auschwitz diyakinkan oleh pemerintah sebagai kamp untuk “melindungi tahanan”. Radmann yang merupakan generasi pascaperang tentu tidak tahu-menahu tentang itu. Ketika ia mulai menyelidiki kasus tersebut, malah tuduhan hingga ancaman yang ia dapat. Orang-orang di sekelilingnya juga bertingkah seolah-olah kasus tersebut tidak pernah terjadi. Entah orang-orang terlalu takut untuk menceritakan atau pemerintah sangat lihai dalam menutup rapat tragedi itu.

Melalui Simon, salah satu korban yang berhasil selamat dari kamp Auschwitz, kemudian ia dipercaya menjadi pemimpin penyelidikan setelah berhasil menemukan bukti adanya korban, pelaku, dan TKP.

Perjalanan penyelidikan sangat emosional diceritakan oleh korban-penyintas. Bayangkan saja siksaan demi siksaan yang harus diterima oleh para “tahanan”; contoh penyiksaan yang diceritakan adalah dicambuk hingga pingsan, dibiarkan mati kedinginan, dioperasi tanpa obat bius, dan siksaan keji lainnya.



Di tengah perjalanan ia menyelidiki kasus Auschwitz, ia mengetahui fakta bahwa ayah yang sangat ia bangga-banggakan juga anggota partai NAZI. Ini tentu membuat ia sangat terpukul, tidak percaya ayahnya merupakan anggota NAZI dan akhirnya sempat berhenti menyelidiki kasus tersebut.

dan maju di kancah internasional, sebab beban masa lalunya telah berhasil diusut tuntas.

Semoga Indonesia juga berani demikian dan tidak mengulang kesalahan masa lalu!

*Semoga Indonesia
juga berani
demikian dan
tidak mengulang
kesalahan masa
lalu!*

Kemudian ia bangkit kembali untuk “melakukan hal yang benar” dan akhirnya sidang berhasil dilangsungkan tahun 1963. Sidang ini berhasil mendapatkan 211 pengakuan saksi dari para penyintas dan mengadili 19 anggota SS yang bertugas di Auschwitz selama Perang Dunia II. Sidang ini juga menjadi titik balik dalam sejarah Jerman.

Benar kiranya mengatakan bahwa belajar sejarah bukan untuk merawat luka masa lalu, namun untuk dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi di kemudian hari. Mungkin, ketika suatu negara berhasil menguak kebenaran akan sejarah/kejadian penting di masa lalu, justru ia akan menjadi negara yang lebih cepat “sembuh”. Mungkin juga, karena kasus ini, Jerman yang sekarang dapat menjadi negara yang percaya diri